

PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFISIEN* DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Budi Riyanti¹⁾, Erna Sudarmawanti²⁾

budiriyanti@stieama.ac.id, erna.sudarmawanti@stieama.ac.id

STIE AMA Salatiga^{1),2)}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal, biaya deskresioner abnormal dan biaya produksi abnormal terhadap *Earning Response Coefisient* (ERC), serta pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal, biaya deskresioner abnormal dan biaya produksi abnormal dengan *Earning Response Coefisient* (ERC). Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011- 2017. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan analisis regresi moderasi (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba riil berbasis biaya deskresioner berpengaruh terhadap *Earning Response Coefisient* (ERC), sedangkan manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal dan biaya produksi abnormal tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefisient* (ERC). Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba riil, baik manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal, biaya deskresioner abnormal dan biaya produksi abnormal.

Kata Kunci : Manajemen Laba Riil, Arus Kas Kegiatan Operasi, Biaya Deskresioner, Biaya Produksi, *Earning Response Coefisient* (ERC), Kualitas Audit.

Info Artikel

Diterima: 1 Agustus 2019

Disetujui: 13 September 2019

Dipublikasikan: 1 Oktober 2019

PENDAHULUAN

Praktik manajemen laba merupakan suatu fenomena umum dan banyak terjadi di beberapa negara (Budhijono, 2006). Hasil penelitian Herwiyanti dan Baridwan (2008) menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia pada umumnya melakukan manajemen laba. Namun demikian praktik manajemen laba tetap sulit untuk dideteksi, sehinggamanajemen laba menjadi masalah yang serius bagi praktisi dan akademisi, dan sangat menarik untuk diteliti. Gunny (2009) menyatakan bahwa manajemen laba dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Perkembangan penelitian empiris menunjukkan manajer telah bergeser pada pemilihan manajemen laba riil dari pada manajemen laba akrual. Graham et al. (2005) menunjukkan walaupun biaya-biaya yang digunakan dalam manajemen laba riil lebih besar daripada manajemen laba akrual, tetapi manajer tetap memilih manajemen laba riil.

Menurut Roychowdhury (2006) pergeseran pemilihan manajemen laba ke manajemen laba riil karena manipulasi manajemen laba akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor atau regulator, serta membawa resiko, sedangkan manajemen laba riil sulit dideteksi oleh auditor dan regulator dan dapat dilakukan di sepanjang periode akuntansi. Roychowdhury (2006) menjelaskan bahwa manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga tehnik, yang pertama manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi, yang kedua manajemen laba riil berbasis biaya diskresioner, dan yang ketiga manajemen laba berbasis biaya produksi.

Adanya motivasi perusahaan melakukan manajemen laba menjadikan kualitas laba dipertanyakan, karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya, sedangkan kualitas laba mutlak diperlukan dalam pengambilan keputusan investasi. Paramita dan Hidayanti (2013) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki kemampuan untuk memberikan respon (*power of response*) kepada pasar yang diukur dengan *Earning Response Coefisient* (ERC). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya ERC, menunjukkan laba yang berkualitas, dan sebaliknya rendahnya ERC mencerminkan lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba menunjukkan laba yang kurang berkualitas.

Penelitian Palupi 2006 dalam Sandi (2013) juga menyatakan bahwa ERC yang tinggi memberikan informasi bahwa laba yang diperoleh menunjukkan nilai yang tinggi atau laba yang dilaporkan berkualitas. Lev dan Zarowin(1999) dalam Murwaningsari(2008) menggunakan ERC sebagai alternatif untuk mengukur *value relevance* informasi laba karena ERC merupakan alat pengukur tingkat sensitifitas dari return ekuitas terhadap laba kejutan (Setyaningtyas, 2009). Dengan demikian ERC merupakan proksi yang dianggap tepat dalam menilai dan mengukur kualitas laba yang dilaporkan apabila perusahaan termotivasi melakukan manajemen laba.

Penelitian tentang manajemen laba dan pengaruhnya terhadap *Earning Response Coefisient* sudah pernah dilakukan oleh Riyanti (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal tidak berpengaruh terhadap ERC. Sedangkan manajemen laba riil berbasis biaya diskresioner abnormal dan biaya produksi abnormal justru berpengaruh positif terhadap ERC. Diduga ada variabel lain yang turut memoderasi dalam hasil penelitian tersebut yaitu reputasi auditor atau kualitas audit, sehingga investor mengabaikan kemungkinan adanya manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan dan akhirnya manajemen laba berpengaruh positif terhadap ERC.

.Becker *et al.*(1998) menyatakan investor merasa bahwa KAP *Big-6* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi. Hal ini didukung Krishnan (2003) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 6* memiliki manajemen laba (akruar diskresioner) lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big 6*. Gerayli *et al.* (2011) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap intensitas manajemen laba, semakin tinggi kualitas audit, maka manajemen laba semakin turun.

Ardiati (2003) dan Herawaty (2008), menggunakan kualitas audit sebagai variable pemoderasi. Ardiati (2003) membuktikan pengaruh manajemen laba dan return saham lebih besar untuk perusahaan yang diaudit KAP *Big 5* dari pada perusahaan yang diaudit KAP non *Big 5*. Sedangkan Herawati (2008) menunjukan *earning management* yang positif dapat diperlemah dengan adanya audit oleh KAP *Big 4* dan kualitas audit merupakan variable pemoderasi antara *earning management* dan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal berpengaruh terhadap ERC? (2) Apakah manajemen laba riil berbasis biaya diskresioner abnormal berpengaruh terhadap ERC? (3) Apakah manajemen laba riil berbasis biaya produksi abnormal berpengaruh terhadap ERC? (4) Apakah kualitas Audit berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal dengan ERC? (5) Apakah kualitas Audit berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba riil berbasis biaya deskresional abnormal dengan ERC? (6) Apakah kualitas Audit berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba riil berbasis biaya produksi abnormal dengan ERC?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk menguji pengaruh manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal terhadap ERC (2) Untuk menguji pengaruh manajemen laba riil berbasis biaya diskresioner abnormal terhadap ERC (3) Untuk menguji pengaruh manajemen laba riil berbasis biaya produksi abnormal terhadap ERC (4) Untuk menguji pengaruh kualitas Audit terhadap hubungan antara manajemen laba

riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal dengan ERC (5) Untuk menguji pengaruh kualitas Audit terhadap hubungan antara manajemen laba riil berbasis biaya diskresioner abnormal dengan ERC (6) Untuk menguji pengaruh kualitas Audit terhadap hubungan antara manajemen laba riil berbasis biaya produksi abnormal dengan ERC

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Metode ini mengharuskan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2011 –2017, perusahaan bergerak di bidang manufaktur dan perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari tahun 2011 – 2017. Penelitian ini memiliki periode pengamatan dari tahun 2011-2017. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017 sebanyak 149 perusahaan, periode pengamatan 7 tahun sehingga sampel perusahaan manufaktur berjumlah 1043. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan perusahaan dengan laporan keuangan tidak lengkap berjumlah 700 sedangkan perusahaan dengan data ekstrim sehingga di outlier berjumlah 82 sehingga sampel akhir berjumlah 261 perusahaan.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber diantaranya IDX untuk memperoleh data laporan tahunan (*annual report*) serta data dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD).

Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Dependen

ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan. ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *cumulative abnormal return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi adalah *unexpected earnings* (UE). (Zulhwati 2005). Besarnya ERC diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandrarin (2003). Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* sampel. Penelitian ini menggunakan periode jendela selama 7 hari yaitu 3 hari sebelum dan 3 hari sesudah pengumuman laporan keuangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan Andreas (2012).

Abnormal return harian dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *market adjusted model* dengan rumus:

$$AR_{it} = Rit - RM_{it}$$

di mana:

AR_{it} : *return* tidak normal saham ke i pada hari ke t

Rit : *return* saham ke i pada periode hari ke t

RM_{it} : *return* pasar ke i pada hari ke t

Sedangkan untuk *return* saham harian diukur dengan rumus:

$$Rit = (Pit - Pit-1) / Pit-1$$

di mana:

Rit : *return* saham i pada periode hari ke t

Pit : harga penutupan saham i pada hari ke t

$Pit-1$: harga penutupan saham i pada hari t-1

Return pasar (RM_{it}) dihitung dengan rumus:

$$RM_{it} = (IHSG_{it} - IHSG_{it-1}) / IHSG_{it-1}$$

di mana:

R_{Mit} : *return* pasar i pada perioda hari ke t

$IHSG_{it}$: indeks harga saham gabungan padahari ke t

$IHSG_{it-1}$: indeks harga saham gabungan padahari $t-1$

CAR diperoleh dengan cara menjumlahkan *return* tidak normal perusahaan i sepanjang periode jendela. Penggunaan periode jendela pendek karena investor akan bereaksi dengan cepat terhadap informasi yang memiliki nilai ekonomis. CAR selama periode jendela dihitung dengan rumus:

$$CAR = \sum AR_{it}$$

di mana:

CAR_{it} : *return* tidak normal kumulatif saham perusahaan i selama periode jendela 3 hari sebelum dan 3 hari sesudah tanggal pengumuman laba tahunan

AR_{it} : *return* tidak normal saham ke i selama periode jendela

Sedangkan untuk *unexpected earnings* (UE) diukur dengan menggunakan pengukuran yang dilakukan oleh Hartono (2000), yaitu:

$$UE_{it} = (E_{it} - E_{it-1}) / E_{it-1}$$

di mana:

UE_{it} : *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

E_{it} : Laba akuntansi perusahaan i pada periode t

E_{it-1} : Laba akuntansi perusahaan i pada periodetahun sebelumnya ($t-1$).

Menentukan *Earnings Response Coefficient* masing-masing sampel, penelitian ini mengacu kepada Chandrarin (2003), Model yang digunakan yaitu:

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon$$

di mana :

CAR_{it} : Cumulative abnormal return perusahaan i

UE_{it} : *Unexpected earnings*

ε : Komponen error

2. Variabel Independen

• Arus Kas Kegiatan Operasi Abnormal (ABN_CFO)

Roychowdhury (2006) menggambarkan arus kas kegiatan operasi normal sebagai fungsi linear dari penjualan dan perubahan penjualan dalam suatu periode. Model persamaan untuk arus kas kegiatan operasi normal mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006) sebagai berikut :

$$CFO_{i/(A_{t-1})i} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/(A_{t-1})i) + \beta_1 (S_{i/(A_{t-1})i}) + \beta_2 (\Delta S_{i/(A_{t-1})i}) + \varepsilon_i$$

Keterangan:

CFO_{i} : arus kas kegiatan operasi pada perusahaan i

$(A_{t-1})i$: total aset tahun $t-1$ pada perusahaan i

S_i : penjualan pada perusahaan i

ΔS_i : selisih antara penjualan tahun t dengan penjualan tahun $t-1$ pada perusahaan i

• Biaya Diskresioner Abnormal (ABN_DISEXP)

Untuk menghitung tingkat normal biaya diskresioner peneliti menggunakan model persamaan berikut yang mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006):

$$DISEXP_{i/(A_{t-1})i} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/(A_{t-1})i) + \beta_1 (S_{i/(A_{t-1})i}) + \varepsilon_i$$

Keterangan:

$DISEXP_i$: biaya diskresioner pada perusahaan i

$(A_{t-1})i$: total aset tahun $t-1$ pada perusahaan i

$(S_{t-1})i$: penjualan tahun $t-1$ pada perusahaan i

• Biaya produksi abnormal (ABN_PROD)

Untuk menghitung tingkat normal biaya diskresioner peneliti menggunakan model persamaan berikut yang mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006) :

$$PROD_i/(A_{t-1})_i = \alpha_0 + \alpha_1 (1/(A_{t-1})_i) + \beta_1 (S_i/(A_{t-1})_i) + \beta_2 (\Delta S_i/(A_{t-1})_i) + \beta_3 (\Delta St-1)_i/(A_{t-1})_i + \varepsilon_i$$

Keterangan :

PRODi : biaya produksi pada perusahaan i, dimana $PROD_t = COGSt + \Delta INV_t$

(At-1)i : total aset tahun t-1 pada perusahaan i

Si : penjualan pada perusahaan i

ΔS_i : penjualan tahun t dikurangi penjualan tahun t-1 pada perusahaan i

$\Delta St-1$: penjualan tahun t-1 dikurangi penjualan tahun t-2 pada perusahaan i

Oleh karena dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah arus kas kegiatan operasi abnormal (ABN_CFO), biaya diskresioner abnormal (ABN_DISEXP) dan biaya produksi abnormal (ABN_PROD), maka untuk setiap observasi tahun arus kas kegiatan operasi abnormal (ABN_CFO), biaya diskresioner abnormal (ABN_DISEXP) dan biaya produksi abnormal (ABN_PROD) adalah nilai residual dari estimasi model persamaan regresi diatas (Koyuimirs, 2011). Nilai residual tersebut diperoleh dengan cara mengurangkan nilai aktual arus kas kegiatan operasi, biaya diskresioner dan biaya produksi yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian dengan arus kas kegiatan operasi, biaya diskresioner dan biaya produksinormal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan di atas (Aprilia, 2010).

Perusahaan diduga cenderung melakukan manajemen laba riil ditentukan oleh berdasarkan rerata dan signifikansi nilai arus kas kegiatan operasi abnormal, biaya diskresioner abnormal, dan biaya produksi abnormal. Apabila rerata arus kas kegiatan operasi abnormal seluruh sampel bernilai negatif dan signifikan maka sampel diduga cenderung melakukan manipulasi aktifitas riil berbasis arus kas kegiatan operasi. Apabila rerata biaya diskresioner abnormal seluruh sampel bernilai negatif dan signifikan maka sampel diduga cenderung melakukan manipulasi aktifitas riil berbasis biaya diskresioner. Sedangkan apabila rerata biaya produksi abnormal seluruh sampel bernilai positif dan signifikan maka sampel diduga cenderung melakukan manipulasi aktifitas riil berbasis biaya produksi (Koyuimirs, 2011).

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas audit dalam penelitian ini merupakan variabel dummy yang diukur dengan proksi ukuran KAP, perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 maka kualitasnya tinggi dan di nilai 1, sedangkan yang diaudit oleh KAP-Non Big 4 maka kualitasnya rendah dan dinilai 0 (Fitriyani *et al*, 2014).

Model Penelitian

1. Model Penelitian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 diuji dengan uji regresi linier berganda, mengacu pada model yang digunakan Fazeli dan Rasouli (2011) dengan persamaan berikut.

$$ERC = \alpha + \beta_1 (ABN_CFO)_i + \beta_2 (ABN_DISEXP)_i + \beta_3 (ABN_PROD)_i$$

2. Model Penelitian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 untuk menguji interaksi variabel moderasi akan digunakan uji regresi moderasian yaitu *moderated regression analisis* (MRA) dengan persamaan berikut.

$$ERC = \alpha + \beta_1 (ABN_CFO)_i + \beta_2 (ABN_DISEXP)_i + \beta_3 (ABN_PROD)_i + \beta_4 (KA) + \beta_5 ((ABN_CFO)_i * KA) + \beta_6 ((ABN_DISEXP)_i * KA) + \beta_7 ((ABN_PROD)_i * KA)$$

Keterangan:

ERC : Earning Response Coeficient perusahaan i

ABN_CFOi : arus kas kegiatan operasi abnormal pada perusahaan i

ABN_DISEXPi : biaya diskresioner abnormal pada perusahaan i

ABN_PRODi : biaya produksi abnormal pada perusahaan i

KA : kualitas audit

Hipotesis Penelitian

H1a : Manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal berpengaruh terhadap ERC

- H1b : Manajemen laba riil berbasis biaya deskresioner abnormal berpengaruh terhadap ERC
H1c : Manajemen laba riil berbasis biaya produksi abnormal berpengaruh terhadap ERC
H2a : Kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal dengan ERC
H2b : Kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan manajemen laba riil berbasis biaya deskresioner abnormal dengan ERC
H2c : Kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan manajemen laba riil berbasis biaya produksi abnormal dengan ERC

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Diskriptif

Tabel 1 menunjukkan kondisi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1
Statistik Diskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
ERC	-0,165	0,171	0,014	0,051
ABN_CFO	-0,510	1,080	0,011	0,140
ABN_DISEXP	-0,330	0,640	0,010	0,180
ABN_PROD	-1,640	0,610	-0,017	0,283
KA	-0,810	1,230	0,018	1,003

Sumber : Data olah

Uji Asumsi Klasik

1. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kormogorov Smirnovtest* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,097. Angka ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah terdistribusi secara normal.
2. Hasil uji Autokorelasi menggunakan runs test (Tabel 4) menunjukkan nilai Asimp. Sig. (2.Tailed) 0,42 . Nilai 0,42 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.
3. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan scatterplot. Hasil dari grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.
4. Hasil uji multikolineritas yang dilakukan, tidak ada nilai *tolerance* yang kurang dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan tidak ada nilai yang lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah menentukan *normal level*, maka dihitung nilai abnormal dari tiap-tiap variabel dengan cara selisih antara nilai aktual dan nilai normal. Nilai-nilai abnormal tersebut yang digunakan untuk menguji apakah perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil dengan menggunakan analisis regresi.

Tabel 2
Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

	B	Sig	
(Constant)	-0,008	0,822	
ABN_CFO	-0,039	0,096	*
ABN_DISEXP	-0,181	0,000	***
ABN_PROD	-0,027	0,159	
KA	-0,002	0,788	
ABN_CFO*KA	0,025	0,214	
ABN_DISEXP*KA	0,029	0,178	
ABN_PROD*KA	-0,027	0,057	*
Adj R2	0,252		
F Statistik	13,543		
Sig. F	0,000		

Keterangan :

*** Signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$, ** Signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$

* Signifikan pada tingkat $\alpha = 10\%$

Sumber : Data Olahan

Pengujian hipotesis 1 menggunakan regresi linier berganda, hasil uji regresi pada tabel 2 menunjukkan manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,096, manajemen laba riil berbasis biaya diskresioner memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan manajemen laba riil berbasis biaya produksi abnormal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,159. Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC yang berarti hipotesis 1a tidak didukung oleh data. Manajemen laba riil berbasis biaya diskresioner abnormal berpengaruh signifikan terhadap ERC yang berarti bahwa hipotesis 1b didukung oleh data dan manajemen laba riil berbasis biaya produksi abnormal tidak mempengaruhi ERC yang berarti bahwa hipotesis 1c tidak didukung oleh data.

Analisis regresi moderasi (MRA) untuk menguji Hipotesis 2. Hasil regresi pada tabel 2 menunjukkan bahwa moderasi kualitas audit terhadap hubungan antara manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal dan ERC mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,214 yang berarti hipotesis 2a tidak didukung oleh data. Moderasi kualitas audit terhadap hubungan antara manajemen laba riil berbasis biaya deskresioner abnormal dan ERC mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,178 hal ini berarti bahwa hipotesis 2b tidak didukung oleh data. Hasil terahir dari uji regresi moderasi menunjukkan bahwa moderasi kualitas audit terhadap hubungan antara manajemen laba riil berbasis biaya produksi abnormal dan ERC bernilai 0,057 yang bermakna bahwa hipotesis 2c juga tidak didukung oleh data.

Pembahasan

1. Pengaruh manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal, biaya deskresioner abnormal dan biaya produksi abnormal terhadap ERC

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal tidak berpengaruh terhadap ERC. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Koyuimirs, 2011; Gultom dan Diyanty, 2013; Riyanti, 2017) yang menemukan bahwa manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar.

Tabel 3
Informasi perusahaan sampel

	Minimum	Maximum	Mean
SIZE	11,461	19,279	14,642
ROA	-0,261	0,563	0,107
LEV	0,040	1,700	0,431
MTB	-3,334	1047,326	7,744

Sumber : Data olahan

Manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi menggunakan tehnik manipulasi penjualan yaitu dengan cara menawarkan potongan harga dan memperlunak kredit yang diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan penjualan. Potongan harga yang berlebihan akan berakibat piutang pada periode berikutnya menjadi kecil sehingga berdampak pada penurunan arus kas kegiatan operasi perusahaan pada tahun berikutnya. Namun apabila perusahaan memberikan potongan pada porsi yang pas dimungkinkan tidak akan mengganggu arus kas pada periode berikutnya.

Tabel 3 menunjukkan sampel penelitian rata-rata adalah perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi hal ini dapat dilihat dari nilai *market to book ratio* (MTB) yang bernilai positif. Rata-rata perusahaan sampel juga mendanai kegiatan usahanya dengan utang. Perusahaan-perusahaan tersebut membutuhkan *cash flow* yang tinggi untuk pembayaran utang dan modal kerja untuk pertumbuhan usahanya, dengan memberikan potongan yang berlebihan *cash flow* perusahaan akan menurun sehingga akan mempengaruhi likuiditas perusahaan. Dengan alasan tersebut perusahaan diduga tidak melakukan manajemen laba riil secara oportunistik melalui manajemen penjualan, sehingga manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal tidak berpengaruh terhadap ERC perusahaan.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa manajemen laba riil berbasis biaya diskresioner berpengaruh terhadap ERC perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Koyuimirs, 2011; Gultom dan Diyanty, 2013) yang menemukan bahwa manajemen laba riil berbasis biaya diskresioner tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar. Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Riyanti, 2017; Sa'diyah 2017) yang menemukan bahwa manajemen laba berbasis biaya deskresioner abnormal berpengaruh terhadap ERC.

Tehnik manajemen laba riil berbasis biaya diskresioner yaitu perusahaan mengurangi biaya-biaya deskresionernya untuk mengurangi beban yang dilaporkan dan meningkatkan laba (Roychowdhury, 2006). Oleh karena itu, untuk mencapai target laba, manajemen dapat memperlihatkan biaya diskresioner yang sangat rendah, dan menunjukkan laba yang tinggi. Hal ini dapat dilakukan manajemen sebagai pihak pengendali biaya, terutama pengeluaran-pengeluaran yang tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Sebagai contoh manajer menunda pengeluaran biaya riset dan pengembangan, serta mengurangi biaya iklan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Pengurangan biaya deskresioner yang berlebihan diduga memberikan indikasi bahwa manajemen melakukan manajemen laba berbasis biaya deskresioner sehingga investor merespon negatif atau lemah, karena meragukan dengan kualitas laba yang dilaporkan. Sehingga manajemen laba riil berbasis biaya deskresioner abnormal berpengaruh dengan arah negative terhadap ERC.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba riil berbasis biaya produksi abnormal tidak berpengaruh terhadap ERC. Perusahaan melakukan *overproduction* dengan harapan dapat menurunkan biaya tetap yang di bagi per unit menjadi lebih kecil. Selama penurunan biaya tetap per unit tidak diimbangi dengan peningkatan biaya marginal per unit, biaya total per unit akan menurun. Hal ini akan menyebabkan harga pokok penjualan yang dilaporkan lebih rendah dan perusahaan melaporkan margin operasi yang lebih baik. Namun tehnik manajemen laba berbasis biaya produksi ini memerlukan pembiayaan modal kerja yang cukup tinggi untuk produksi dan juga kemungkinan

over stock sehingga biaya meningkat modal kerja yang dibutuhkan juga meningkat, dan *cash flow* yang diperlukan untuk tehnik ini juga cukup tinggi. Perusahaan yang sedang berkembang biasanya mempunyai *cash flow* yang terbatas. Apabila perusahaan memaksakan melakukan *overproduction* maka akan mengganggu likuiditas perusahaan. Dengan alasan tersebut perusahaan diduga tidak melakukan manajemen laba riil secara oportunistik melalui biaya produksi, sehingga manajemen laba riil berbasis biaya produksi abnormal tidak berpengaruh terhadap ERC.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Koyuimirsya, 2011; Gultom dan Diyanty, 2013; Riyanti, 2017) yang menemukan bahwa manajemen laba riil berbasis biaya produksi tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar. Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sa'diyah (2017) yang menemukan bahwa manajemen laba berbasis biaya produksi abnormal tidak berpengaruh terhadap ERC.

2. Pengaruh kualitas audit terhadap hubungan manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal, biaya diskresioner abnormal dan biaya produksi abnormal terhadap ERC

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba riil dan ERC, baik itu manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi, biaya diskresioner dan biaya produksi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Fitriyani *et al* (2014) yang menemukan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba riil terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang termotivasi melakukan manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi mempunyai arus kas kegiatan operasi yang lebih rendah pada periode berikutnya, dan perusahaan yang termotivasi melakukan manajemen laba riil berbasis biaya diskresioner mempunyai biaya diskresioner lebih rendah dari perusahaan lain, sedangkan perusahaan yang termotivasi melakukan manajemen laba riil berbasis biaya produksi mempunyai biaya produksi yang lebih tinggi (Gultom dan Diyanty, 2013).

Apabila investor mengetahui hal tersebut maka investor menjadi ragu dengan kualitas laba yang dilaporkan, sehingga dimungkinkan akan merespon negatif / lemah. Untuk menyamakan manajemen laba riil baik manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi, biaya diskresioner maupun biaya produksi, maka pihak perusahaan berusaha meyakinkan investor maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dengan laporan audit. Pihak perusahaan beranggapan bahwa audit yang berkualitas mampu meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan berkualitas sehingga investor akan merespon positif / kuat. Namun ternyata kualitas audit tidak dapat memperkuat hubungan antara manajemen laba riil, baik manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi, biaya diskresioner maupun biaya produksi, hal ini dimungkinkan karena sebenarnya audit laporan keuangan tidak untuk mendeteksi terjadinya manajemen laba tetapi audit dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan Ardiyati (2013), sehingga respon pasar ERC terhadap manajemen laba riil tidak terpengaruh dengan adanya audit yang berkualitas.

Tidak menutup kemungkinan juga bahwa hasil penelitian ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran investor akan pentingnya kualitas auditor dalam proses audit atau dimungkinkan juga akibat ketidakpercayaan investor akan independensi auditor dalam melakukan proses audit akibat kasus *froud* yang melibatkan auditor akhir-akhir ini.

SIMPULANDAN SARAN

Simpulan

Diduga dikarenakan perusahaan sampel adalah perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi dan sebagian besar sampel mendanai kegiatan operasinya dengan utang maka perusahaan tidak melakukan manajemen laba berbasis arus kas kegiatan operasi dan biaya produksi karena manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi dan manajemen laba riil berbasis biaya produksi membutuhkan *cash flow* yang tinggi sehingga akan memengaruhi likuiditas perusahaan. Dan diduga pula karena perusahaan membutuhkan *cash flow* yang tinggi maka perusahaan melakukan manajemen

laba berbasis biaya deskresioner abnormal dengan mengurangi biaya-biaya deskresioner. Akibat pengurangan biaya diskresioner yang berlebihan maka menimbulkan kecurigaan investor, dan kemungkinan investor mengetahui bahwa perusahaan melakukan manajemen laba berbasis biaya deskresioner, oleh karena itu investor menanggapi negatife sehingga manajemen laba riil berbasis biaya deskresioner berpengaruh dengan arah negatife terhadap ERC.

Kualitas audit terbukti tidak berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba riil dengan ERC, baik manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal, biaya deskresioner abnormal dan biaya produksi abnormal. Hal tersebut dimungkinkan karena sebenarnya audit laporan keuangan tidak untuk mendeteksi terjadinya manajemen laba tetapi audit dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan Ardiyati (2013). Namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa hasil penelitian ini di sebabkan oleh kurangnya kesadaran investor akan pentingnya kualitas auditor dalam proses audit atau dimungkinkan juga akibat ketidakpercayaan investor akan independensi auditor dalam melakukan proses audit akibat kasus *froud* yang melibatkan auditor akhir-akhir ini.

Saran

Penelitian juga ini tidak dapat membuktikan bahwa kualitas audit adalah variabel pemoderasi antara manajemen laba riil dan *Earning Response Coefisien* (ERC). Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel lain selain kualitas audit untuk memoderasi antara manajemen laba riil, baik manajemen laba riil berbasis arus kas kegiatan operasi abnormal, biaya deskresioner abnormal dan biaya produksi abnormal terhadap ERC.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, H.H. (2012). Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Prediktor *Earnings Response Coefficient* Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 69-80.
- Aprilia, H. (2010). Indikasi Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil (Studi Empiris pada Perusahaan *Right Issue* yang Terdaftar di BEI). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ardiati, Aloysia yanti.(2003). Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Return Saham* dengan Kualitas Audit sebagai Varibel *Moderating*. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Becker, C.L.M.L Defond, J.Jiambalvo, K.R Subramanyam. (1998). The Effect of Audit Quality On Earnings Manajement. *Contemporary Accounting Research*. www.papers.ssrn.com (diakses 25 Febryari 2011)
- Budhijono, F.(2006). Evaluasi Perataan Laba Pada Industri Manufaktur Dan Lembaga Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, *Akuntabilitas*. 6(1),70-79.
- Fitriyani, D. E. Prasetyo, A. Mirdah, W.E. Putra. (2014) Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan dengan kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 6, No. 2, September 2014, pp. 133-141
- Gerayli, Muhdi Safari, Abolfazl Momeni Yaanosari, and Ali Reza Ma'atofani. (2011). Impact of Audit Quality on Earnings Manajement (Evidence From Iran). *International Researh Journals of Finance and Econimics*, issue 66. www.eurojournal.com (diakses 15 maret 212)
- Graham, J.R., Harvey, C.R., Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40, 3-73.
- Gunny, K. (2009). The relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks. *Working Paper*, University of Colorado.
- Gultom, E.T dan V. Diyanti (2013). Manajemen Laba melalui Aktivitas Riil dan Pengaruhnya terhadap Relevansi Nilai Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, 2(6), 1933-1961.

- Herawati, V. (2008) Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari pengaruh Earnings Manajemen terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi II*. Pontianak.
- Herwiyanti, E dan Baridwan. Z., (2008). Pengaruh Kualitas Laba pada Yields Obligasi dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 10(2), 59-68
- Koyuimirsasari. (2011). Dampak Manajemen Laba Akruwal dan Manajemen Laba Riil Terhadap Kinerja Pasar. *Http:eprints.undip.ac.id*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Krishnan, G.V. (2003). Audit Quality and The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Practice and Theory*, Vol. 22No.1.
- Murwaningsari, E. (2008). Pengujian Simultan : Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefisient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Paramita, R.W.D dan E. Hidayanti. (2013) Pengaruh *Earning Resonse Coefisient* (ERC) Terhadap Harga Saham. *Jurnal WIGA*, 3 (1)
- Riyanti, B. (2017). Manajemen Laba dan Pengaruhnya terhadap *Earning Response Coefisient* (ERC). *Tesisi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, 335-370.
- Sa'diyah, S. dan Hermanto, S.B. (2017). Pengaruh manajemen laba akrual akrual dan manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol.6, No.9, September 2017.
- Sandi, Khoerul Umam. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coeffiient (ERC). *Accounting Analysis Journal*, vol.2, no.3. Hal 337-344
- Setyaningtyas, T. (2009). Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan, dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba. *Sripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.